

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DI PMB IRMA SURYANI KOTA PRABUMULIH TAHUN 2023

Rani Oktarina¹, Turiyani², Atikah Kusuma Dewi³

Akademi Kebidanan Rangka Husada Prabumulih
Email : ranioktarina86@gmail.com

ABSTRACT

Early complementary food is food or drink given to babies aged 6 months. The research objective was to determine the relationship between knowledge and attitudes of mothers and the provision of complementary feeding at PMB Irma Suryani, Prabumulih City in 2023. The research method is analytic in nature, using a cross sectional approach. The population of this study were all mothers who had babies aged $\geq 6 - 24$ months at PMB Irma Suryani Prabumulih City in 2023. Sampling in this study used the Accidental Sampling method, namely 45 respondents. The research instrument is a questionnaire. From the bivariate analysis it was found that of the 33 respondents who had good knowledge, there were 30 respondents (66.7%) who gave complementary foods and from 12 respondents who had less knowledge, there were 5 respondents (11.1%) who gave complementary foods. From 37 respondents who had a good attitude, there were 33 respondents (73.3%) who gave complementary foods and of the 8 respondents who had a poor attitude, there were 2 respondents (4.4%) who gave complementary foods. It can be concluded that there is a significant relationship between knowledge and the provision of complementary foods with a P value $0.000 < \alpha 0.05$, there is a significant relationship between the mother's attitude and the provision of complementary foods with a P value $0.000 < \alpha 0.05$.

Keywords: Giving MPASI, Knowledge, Mother's Attitude.

ABSTRAK

Makanan pendamping ASI dini adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi berusia 6 bulan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian Makanan Pendamping ASI di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023. Metode penelitian bersifat *analitik*, dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia $\geq 6 - 24$ bulan di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih pada tahun 2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu sebanyak 45 responden. Instrumen penelitian berupa *kuesioner*. Dari analisa bivariat diketahui bahwa dari 33 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 30 responden (66,7%) yang melakukan pemberian MPASI dan dari 12 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 5 responden (11,1%) yang melakukan pemberian MPASI, Dari 37 responden yang memiliki sikap baik terdapat 33 responden (73,3%) yang melakukan pemberian MPASI dan dari 8 responden yang memiliki sikap kurang terdapat 2 responden (4,4%) yang melakukan pemberian MPASI. Kesimpulan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MPASI dengan nilai P value $0,000 < \alpha 0,05$, ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian MPASI dengan nilai P value $0,000 < \alpha 0,05$.

Kata Kunci : Pemberian MPASI, Pengetahuan, Sikap Ibu.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 Angka kematian bayi (AKB) sebanyak 27 kematian per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi (AKB) disebabkan oleh komplikasi kelahiran *preterm* (34%), komplikasi intrapartum (24%), sepsis (15%), kelainan kongenital (11%), pneumonia (6%), tetanus (1%), diare (1%) dan lain-lain (7%) (WHO, 2020). Angka kematian bayi (AKB) berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 menunjukkan angka sebesar 15 per 1.000 Kelahiran Hidup. Dari seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, sebagian besar diantaranya terjadi pada usia 0-6 hari (79,1%), sedangkan kematian pada usia 7-28 hari sebesar 20,9%. Kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian)(Indonesia, 2021).

Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator derajat kesehatan dalam *Sustainable Development Goal* (SDGs). Tujuan SDG's ke tiga yaitu *Good Health and Well-being* menjelaskan bahwa salah satu dampak yang diharapkan yaitu dituntaskannya kematian bayi yang dapat dicegah, yang ditargetkan pada tahun 2030. Semua negara diharapkan berpartisipasi untuk menekan angka kematian bayi menjadi 12/1.000 KH(Septiana, 2022). Salah satu upaya untuk mencegah angka kematian dan kesakitan pada bayi yaitu misalnya memperhatikan pola nutrisi pada bayi diatas 6 bulan diberikan MP-ASI. *World Health Organization* (WHO) menganjurkan ibu untuk menyusui anaknya secara eksklusif selama 6 bulan setelah itu dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping yang bersumber dari bahan-bahan local yang kaya akan nutrisi dan tetap memberikan ASI hingga usia 2 tahun (Mauliza, 2021). Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan suatu makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan kepada bayi atau anak umur 6-24 bulan guna untuk memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari Air Susu Ibu (ASI). Makanan pengganti ASI (MP-ASI) merupakan proses transisi dari asupan yang berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Pengenalan dan

pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi/ anak. ASI hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60% pada bayi usia 6-12 bulan. Sisanya harus dipenuhi dengan makanan lain yang cukup jumlahnya dan baik bagi gizinya. Oleh karena itu pada usia 6 bulan keatas bayi membutuhkan gizi tambahan yang berasal dari MP-ASI (Mashuri, 2020).

Pemberian MPASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan adalah indikator bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga juga berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Pemberian MP-ASI dini erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Pemberian MP-ASI terlalu dini banyak menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain penyakit diare. Hal ini disebabkan karena sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sehingga menimbulkan reaksi pada sistem pencernaan (Nurhayati, 2021).

Pemberian MP-ASI harus sesuai dengan bertambahnya usia bayi/anak, perkembangan atau kemampuan bayi/anak menerima makanan, makanan bayi/anak umur 0-24 bulan yaitu pada bayi usia 0-24 bulan terdiri dari usia 0-4 bulan terdiri dari ASI, pada usia 4-6 bulan terdiri dari ASI, bubur susu, pisang dan pepaya yang dilumatkan, pada usia 6-9 bulan terdiri dari ASI, nasi tim, pada usia 9-12 bulan terdiri dari nasi tim, makanan keluarga, dan makanan selingan, pada usia 12-24 bulan terdiri dari ASI, makanan keluarga (Mashuri, 2020). Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI dini. Faktor penghambat pemberian ASI adalah pengetahuan dan sikap ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan makanan pendamping ASI setelah umur 6 bulan pada umumnya lebih cerdas dan memiliki daya tahan tubuh lebih kuat, serta dapat mengurangi risiko terkena alergi akibat makanan. Sedangkan jika makanan pendamping ASI diberikan terlalu dini maka dapat meningkatkan angka kematian bayi, mengganggu sistem pencernaan pada bayi, dan

apabila terlambat memberikan juga akan membuat bayi kekurangan gizi (Mauliza, 2021). Cakupan pelayanan kesehatan bayi di Sumatera Selatan pada tahun 2020 mencapai 96,4% dari 154.836 bayi. Kabupaten Banyuasin mencapai cakupan tertinggi yaitu 127,4% bayi, Kota Prabumulih mencapai cakupan tertinggi yaitu 101,9% bayi dan cakupan terendah terdapat pada Kota Palembang sebanyak 81,8% bayi (Selatan, 2021). Cakupan pelayanan kesehatan bayi adalah pelayanan kesehatan pada bayi minimal 4 kali yaitu satu kali pada umur 29 hari-2 bulan, 1 kali pada umur 3-5 bulan, 1 kali pada umur 6-8 bulan, dan 1 kali pada umur 9-11 bulan. Pelayanan Kesehatan tersebut meliputi pemberian imunisasi dasar, pemantauan pertumbuhan, stimulasi tumbuh kembang, pemberian vitamin A pada bayi umur 6-11 bulan, penyuluhan pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)(Selatan, 2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti, dari 90 responden didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemberian makanan MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti (Mauliza, 2021).

Pengetahuan tentang pemberian MP-ASI serta motivasi pemberian ASI Eksklusif yang kurang, mempengaruhi sikap ibu yang diakibatkan oleh masih melekatnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *study analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional Study* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2017). Di mana variabel independen pada penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap ibu sedangkan variabel dependen yaitu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Dari hasil studi ini diharapkan akan mendapat informasi tentang berbagai faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di PMB Irma Suryani Kota

pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makanan tambahan pada bayi seperti pemberian madu dan gula ketika bertamu kerumah tetangga. sikap yang kurang mendukung diantaranya membuang kolostrum karena dianggap susu basi dan membuat anak menjadi diare, pemberian makanan/minuman sebelum ASI keluar (prelaktal), teknik pemberian ASI yang tidak benar serta kurangnya rasa percaya diri ibu bahwa ASI tidak cukup untuk bayinya (Nurhayati, 2021).

Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2021, dari 57 responden didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003$ artinya ada hubungan bermakna antara sikap ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai (Nurhayati, 2021). Berdasarkan data rekam medik di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih diperoleh data bahwa pada tahun 2020 terdapat 179 bayi baru lahir, tahun 2021 terdapat 147 bayi baru lahir dan pada tahun 2022 terdapat 170 bayi baru lahir di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih (Suryani, 2021). Berdasarkan data, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian makanan MP-ASI di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023.

Prabumulih Tahun 2023. Penelitian ini rencana akan dilaksanakan di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih pada bulan Maret sampai dengan April Tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia $\geq 6 - 24$ bulan di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih pada tahun 2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang kebetulan ditemui peneliti (Notoatmodjo, 2017). Data primer diperoleh dari hasil wawancara berupa pertanyaan yang dijawab oleh responden yang mempunyai bayi kurang dari 6 bulan yang datang ke PMB Irma Suryani tahun 2023. Instrumen pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN**Analisa Univariat****Tabel 1**

Distribusi responden menurut pemberian MPASI di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Irma Suryani Kota Prabumulih tahun 2023

Pemberian MPASI	Frekuensi	(%)
Ya	35	77,8
Tidak	10	22,2
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 45 responden terdapat 10 responden (22,2%) yang tidak melakukan pemberian MPASI

lebih sedikit dibanding dengan yang melakukan pemberian MPASI yaitu 35 responden (77,8%).

Tabel 2

Distribusi responden menurut pengetahuan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Irma Suryani Kota Prabumulih tahun 2023

Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Baik	33	73,3
Kurang	12	26,7
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel di atas dari 45 responden terdapat 33 orang (73,3%) yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak

dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 12 orang (26,7%).

Tabel 3

Distribusi responden menurut sikap ibu di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Irma Suryani Kota Prabumulih tahun 2023

Sikap ibu	Frekuensi	(%)
Baik	37	82,2
Kurang	8	17,8
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel di atas dari 45 responden terdapat 37 orang (82,2%) yang memiliki sikap baik lebih banyak

dibanding dengan responden yang memiliki sikap kurang yaitu 8 orang (17,8%).

Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MPASI di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Irma Suryani Kota Prabumulih tahun 2023

Pengetahuan	Pemberian MPASI						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	N	%	N	%	
Baik	30	66,7	3	6,7	33	100	0,000
Kurang	5	11,1	7	15,6	12	100	
Jumlah	35	77,8	10	22,2	45	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 45 responden terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 33 responden dan responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 12 responden. Dari 33 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 30 responden (66,7%) yang melakukan pemberian MPASI dan 3 responden (6,7%) tidak melakukan pemberian MPASI.

sedangkan dari 12 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 5 responden (11,1%) yang melakukan pemberian MPASI dan 7 responden (15,6%) tidak melakukan pemberian MPASI. Berdasarkan hasil analisa bivariat Uji statistik SPSS menggunakan *Chi-Square* didapatkan *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MPASI.

Tabel 5

Hubungan antara sikap ibu dengan pemberian MPASI di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Irma Suryani Kota Prabumulih tahun 2023

Sikap ibu	Pemberian MPASI						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	N	%	N	%	
Baik	33	73,3	4	8,9	37	100	0,000
Kurang	2	4,4	6	13,3	8	100	
Jumlah	35	77,8	10	22,2	45	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 45 responden terdapat responden yang memiliki sikap baik berjumlah 37 responden dan responden yang memiliki sikap kurang berjumlah 8 responden. Dari 37 responden yang memiliki sikap baik terdapat 33 responden (73,3%) yang melakukan pemberian MPASI dan 4 responden (8,9%) yang tidak melakukan

pemberian MPASI sedangkan dari 8 responden yang memiliki sikap kurang terdapat 2 responden (4,4%) yang melakukan pemberian MPASI dan 6 responden (13,3%) tidak melakukan pemberian MPASI. Berdasarkan hasil analisa bivariat uji statistik SPSS menggunakan *Chi-Square* didapatkan *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian MPASI.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan Pemberian MPASI

Pada penelitian ini pengetahuan dibagi menjadi dua kategori yaitu Baik (Apabila ibu dapat menjawab pertanyaan dengan benar \geq 70% dari semua pertanyaan) dan Kurang

(Apabila ibu dapat menjawab pertanyaan dengan benar < 70% dari semua pertanyaan). Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat 33 orang (73,3%) yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 12 orang (26,7%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 33 responden dan responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 12 responden. Dari 33 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 30 responden (66,7%) yang melakukan pemberian MPASI dan 3 responden (6,7%) tidak melakukan pemberian MPASI sedangkan dari 12 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 5 responden (11,1%) yang melakukan pemberian MPASI dan 7 responden (15,6%) tidak melakukan pemberian MPASI. Berdasarkan hasil analisa bivariat Uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MPASI. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan MPASI dini di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti, dari 90 responden didapatkan nilai *p-value* = 0,000 artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemberian makanan MPASI di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti (Mauliza, 2021). Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan dipengaruhi oleh mata dan telinga (Notoatmodjo, 2017).

Responden dengan pengetahuan yang baik, memberikan ASI eksklusif kepada bayi dari usia 0 sampai 6 bulan dan melanjutkan memberikan MP-ASI dengan tepat yaitu setelah bayi berusia 6 bulan. Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi serta memberikan MP-ASI kepada bayi dengan usia kurang dari 6 bulan tanpa mengetahui akibat yang akan terjadi jika memberikan MP-ASI dini kepada bayi. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh kurangnya informasi,

pengalaman serta latar belakang responden (Masnawati, 2020). Pemberian MP-ASI dini dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, pengalaman dan tingkat pendidikan, dan faktor eksternal meliputi sosial budaya, dan informasi. Apabila orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, maka akan memberikan ASI saja sampai bayi berusia enam bulan, apabila pengetahuan ibu rendah maka akan memberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan, dan beranggapan agar bayinya merasa kenyang (Masnawati, 2020). Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini. Faktor penghambat pemberian Air Susu Ibu (ASI) diantaranya adalah pengetahuan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi Air Susu Ibu (ASI) sampai umur 6 bulan. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan makanan pendamping ASI setelah umur 6 bulan pada umumnya lebih cerdas dan memiliki daya tahan tubuh lebih kuat, serta dapat mengurangi risiko terkena alergi akibat makanan. Sedangkan jika makanan pendamping ASI diberikan terlalu dini maka dapat meningkatkan angka kematian bayi, mengganggu sistem pencernaan pada bayi, dan apabila terlambat memberikan juga akan membuat bayi kekurangan gizi (Mauliza, 2021).

Tingkat pengetahuan dapat berpengaruh oleh pendidikan, motivasi, lingkungan, dan social ekonomi, sekolah/pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi individu dan mempertinggi taraf intelegensi individu. Responden yang berpengetahuan baik tentang MP-ASI, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pendidikan yang tinggi dimana mereka sebagian besar berlatar pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Selain itu, faktor lingkungan dan pengalaman responden dapat memberikan suatu pembelajaran sehingga meningkatkan pengetahuan, dimana sebagian besar dari mereka telah berpengalaman dalam hal mengasuh dan mengurus anak karena pada saat dilakukan penelitian anak yang mereka miliki adalah merupakan anak kedua dan

ketiga, dan bahkan ada anak yang keempat sehingga berdasarkan hal tersebut kemungkinan mereka memiliki pengalaman bagaimana cara memberikan MP-ASI yang baik dan tepat dan berbagai jenis MP-ASI yang cocok dan sesuai bagi anaknya (Ilham, 2020). Banyaknya pengetahuan baik, maupun kurang dapat dipengaruhi karena tingkat pendidikan, lingkungan pekerjaan, dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya sumber informasi dan pengalaman. Karena seseorang yang memiliki sumber informasi yang luas kebanyakan memberikan pengetahuan yang lebih jelas (Ilham, 2020). Pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh pada pola pikir terhadap sesuatu hal yang akhirnya akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka akan lebih cenderung untuk memperhatikan masalah kesehatannya baik itu untuk dirinya maupun untuk keluarganya, sehingga dapat diartikan apabila pengetahuan ibu semakin tinggi maka semakin kecil kecenderungan ibu untuk memberikan MPASI pada bayi usia ≤ 6 bulan (Mauliza, 2021).

Pengetahuan ibu yaitu salah satu faktor penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu tahu kapan waktu pemberian makanan yang tepat. sebenarnya mengetahui bahwa pemberian MPASI tidak baik diberikan di usia < 6 bulan, tetapi ibu cenderung mengikuti sosial budaya yang berkembang disekitarnya bahwa pemberian makanan pendamping ASI boleh diberikan supaya bayi cepat kenyang dan bayi tidak gampang rewel. Sebagian ibu tidak paham akan waktu pemberian makanan pendamping ASI yang tepat sehingga kurangnya pengetahuan ibu tentang MPASI dapat menyebabkan pemberian MPASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan (Mauliza, 2021). Pengetahuan berperan besar terhadap seseorang melakukan tindakan, dalam artian bahwa tingkat pengetahuan seseorang berperangaruh baik terhadap kebutuhan baik untuk dirinya maupun orang lain. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah dominan akan acuh tak acuh dengan kondisi bayinya dan apabila

seorang ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik, maka ibu akan sangat peduli akan kondisi anaknya, yaitu dari pemberian ASI eksklusif sampai pemberian makanan pendamping asi yang sangat berdampak akan kehidupan anaknya (Mauliza, 2021).

Hubungan sikap ibu dengan Pemberian MP-ASI

Pada penelitian ini sikap ibu dibagi menjadi dua yaitu Baik (Apabila skor jawaban ibu > 35 dari semua pertanyaan) dan Kurang (Apabila skor jawaban ibu ≤ 35 dari semua pertanyaan). Hasil data univariat menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat 37 orang (82,2%) yang memiliki sikap baik lebih banyak dibanding dengan responden yang memiliki sikap kurang yaitu 8 orang (17,8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat responden yang memiliki sikap baik berjumlah 37 responden dan responden yang memiliki sikap kurang berjumlah 8 responden. Dari 37 responden yang memiliki sikap baik terdapat 33 responden (73,3%) yang melakukan pemberian MPASI dan 4 responden (8,9%) yang tidak melakukan pemberian MPASI sedangkan dari 8 responden yang memiliki sikap kurang terdapat 2 responden (4,4%) yang melakukan pemberian MPASI dan 6 responden (13,3%) tidak melakukan pemberian MPASI. Berdasarkan hasil analisa bivariat uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian MPASI.

Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2021, dari 57 responden didapatkan nilai *p-value* = 0,003 artinya ada hubungan bermakna antara sikap ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai (Nurhayati, 2021). Sikap adalah merupakan suatu kecenderungan untuk bertingkah laku atau bisa juga diartikan sebagai suatu respon evaluatif, bahwa pengetahuan yang baik akan mendukung sikap yang baik pula, sehingga demikian perlu diterapkan penyuluhan tentang pentingnya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang dapat memberikan

pengetahuan yang baik dapat mendukung sikap yang baik juga. Sikap yang baik didukung oleh pengetahuan yang baik tetapi jika pengetahuan kurang tentunya akan berpengaruh pada pembentukan sikap yang kurang juga. Sumber informasi yang diperoleh tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan pengaruh kebudayaan yang masih melekat dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang (Ilham, 2020). Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu dapat menentukan sikap seorang ibu tersebut terhadap makanan pendamping ASI (MP-ASI). Ibu yang mendapatkan pengetahuan yang benar tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan mereka akan cenderung memiliki sikap (positif), dan sebaliknya ibu yang belum mempunyai pengetahuan yang benar terhadap pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan cenderung lebih memiliki sikap (negative) dalam menyikapi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan (Ilham, 2020). Sikap ibu dalam melakukan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi. Pemberian ASI Eksklusif yang kurang yang diakibatkan oleh masih melekatnya pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makanan tambahan pada bayi seperti pemberian madu dan gula ketika bertamu kerumah tetangga. sikap yang kurang mendukung diantaranya membuang kolostrum karena dianggap susu basi dan membuat anak menjadi diare, pemberian makanan/minuman sebelum ASI keluar (prelaktal), teknik pemberian ASI yang tidak benar serta kurangnya rasa percaya diri ibu bahwa ASI tidak cukup untuk bayinya (Nurhayati, 2021). Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal atau perilaku, sehingga sikap bukan hanya kondisi dari dalam diri seseorang yang menyangkut psikologi yang murni dari

individu (*purely physic inner state*), tetapi sikap lebih diartikan sebagai proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses yang terjadi secara objektif dan unik pada setiap diri individu. Keunikan yang dimaksud adalah adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai – nilai dan norma – norma yang ingin dipertahankan oleh seseorang. Jika seorang ibu memiliki sikap yang baik atau positif terhadap pemberian MP-ASI maka tindakan yang akan diberikan kepada bayinya dalam pemberian MP-ASI juga akan baik atau positif dalam hal ini, pemberian MP-ASI tepat waktu yaitu pada kisaran usia bayi 4 – 6 bulan dengan tetap memperhatikan kesiapan fisik dan psikologis bayi serta kualitas atau jenis – jenis MP-ASI yang perlu diperhatikan pada saat pemberian MP-ASI sehingga kebutuhan gizi bayi dan balita terpenuhi dengan baik. Selain itu, pemberian ASI eksklusif harus tetap dipertahankan hingga penyapihan dilakukan sampai umur bayi 2 tahun (Nurhayati, 2021). Sikap ibu dalam kategori setuju atau positif. Bila dilihat dari pengetahuan responden yang kurang tentang waktu yang tetap tentang pemberian MP-ASI, maka hal ini bertolak belakang dengan yang mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari subjek selanjutnya akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang telah diketahuinya (Notoatmodjo, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap yang baik. Akan tetapi, dalam penelitian ini, didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap tidak sejalan, dimana pada hasil penelitian. Meskipun hasil penelitian tentang jenis – jenis MP-ASI dalam kategori baik, akan tetapi pengetahuan responden tentang waktu yang tepat untuk pemberian MP-ASI yaitu sebanyak 54,17 dalam kategori kurang dibandingkan sikap responden yang 100% dalam kategori setuju (Nurhayati, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023 dengan *Chi square* didapatkan *p value* = 0,000

lebih kecil dari taraf *signifikansi* (α) 0,05. Ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023 dengan *Chi square* didapatkan *p value* = 0,000 lebih kecil dari taraf *signifikansi* (α) 0,05.

Saran

Disarankan bagi Institusi Pendidikan khususnya Akademi Kebidanan Ranga Husada untuk lebih memperbanyak buku kesehatan di perpustakaan kampus terutama yang berhubungan dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sehingga pengetahuan para mahasiswa dapat lebih meningkat.

Daftar Pustaka

Ilham. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Di Wilayah Puskesmas Binjai Estate. Sari Mutiara, 1.*

Indonesia, T. P. K. K. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia.*

Mashuri. (2020). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan MPASI dini di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti. Eprints, 1.*

Masnawati. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Di Desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*

Tahun 2021. Universitas Airlangga, 1(2).

Mauliza. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan MPASI Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. Averrous, 2.*

Notoatmodjo. (2017). *Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta.*

Nurhayati. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2021. Repository, 1.*

Selatan, T. P. D. K. P. S. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera-Selatan. Dinas Kesehatan Sumatera Selatan.*

Septiana. (2022). *Hubungan Antara Umur Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Intra Uterine Fetal Death (IUFD) Di RSUD Kota Prabumulih Tahun 2021. Akademi Kebidanan Ranga Husada Prabumulih.*

Suryani, T. P. B. I. (2021). *Profil BPM Irma Suryani Kota Prabumulih.*